

**PEMBELAJARAN SENI RELIGIUS
DI SEKOLAH DASAR PURWODADI PASURUAN
(STUDI KASUS)**

**Oleh: Januar Abdi
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

Abstrak: Pembelajaran seni religius di sekolah dasar Kecamatan Purwodadi sering kali luput dari perhatian guru PAI, yang mana urgensi dari pembelajaran seni ini dapat menumbuh kembangkan bakat dan kreatifitas anak didik dalam bidang seni keagamaan dan sudah tentu dapat menambah nilai positif pada anak. Tujuan pendidikan seni terutama di sekolah dasar diarahkan untuk membentuk pada diri siswa sikap kritis, apresiasif dan kreatif serta menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik secara menyeluruh. Sebagai tindaklanjut, perlu diadakan penelitian tentang pembelajaran seni religius di Sekolah Dasar Kec. Purwodadi Pasuruan.

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah perencanaan guru PAI dalam pembelajaran seni religius di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Pasuruan?; 2) Bagaimanakah pelaksanaan guru PAI dalam pembelajaran seni religius di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Pasuruan?; 3) Bagaimanakah hasil evaluasi guru PAI dalam pembelajaran seni religius di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Pasuruan?

Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai guru PAI, pembelajaran seni religius, data dan program KKG PAI Kecamatan Purwodadi selanjutnya direduksi dan diverifikasi serta ditarik kesimpulan.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) dalam perencanaan, guru PAI menyusun program kerja dan program kegiatan seni religius, serta proposal kegiatan jika berkaitan dengan pendanaan/anggaran dana; Mengadakan seleksi anggota seni religius, melalui program minat bakat anak; Melengkapi sarana prasana atau alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran seni religius; Mengasah ketrampilan guru PAI dalam seni religius; 2) dalam pelaksanaan, Persiapan alat latihan dan sound system; Berdoa sebelum dan sesudah latihan; Guru berperan sebagai pendamping dan juga pelatih; Model pembelajaran yang digunakan *cooperative learning*, metode yang digunakan bervariasi seperti: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktek, drill dan penugasan serta ditambah baca simak untuk qiro'ah dan tahfizh; Teori diberikan secara inklusif dalam praktek; Pelatihan seni dilakukan secara rutin dan disiplin; Guru memberikan motivasi; 3) dalam hasil evaluasi, adanya peningkatan ketrampilan guru PAI dalam bidang seni religius baik hasil belajar secara otodidak maupun melalui berlatih dengan ahlinya; Peningkatan motivasi guru PAI dalam bidang seni religius, dan Peningkatan prestasi guru PAI dalam bidang seni religius ditandai dengan prestasi siswa binaan yang menjuarai beberapa lomba atau festival seni religius baik tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

Kata Kunci : Pembelajaran, Seni Religius

PENDAHULUAN

Pembelajaran PAI di sekolah hendaknya tidak terbatas pada tekstual yang ada di buku materi atau buku pelajaran. Di sini, guru dituntut untuk memberikan berbagai inovasi pembelajaran yang menarik minat dan menyenangkan yang dapat membuka rasa ingin tahu siswa secara ilmiah melalui kegiatan pembelajaran, selain itu akan membantu mereka mengembangkan sikap kritis, kemampuan bertanya, mencari solusi permasalahan dan jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan pola berpikir secara alamiah. Sumber belajar yang paling utama adalah guru. Guru memiliki kewajiban untuk menyediakan dan menyajikan lingkungan atau situasi belajar yang menyenangkan, yang kreatif, dan yang inovatif bagi kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas.

Kreatifitas guru PAI sangat penting untuk menunjang atau dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kreativitas bisa dikembangkan dengan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Guru diharapkan dapat berinovasi dan memperlihatkan kreativitasnya dalam kegiatan pembelajaran. Kreativitas itu merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Kreativitas itu menurut Mulyasa (2011: 51) ditunjukkan oleh adanya kegiatan kreasi atau menciptakan sesuatu yang sebelumnya memang tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang, bisa jadi timbul oleh adanya keinginan dan kecenderungan untuk membuat atau menciptakan atau menemukan sesuatu. Dan salah satu bentuk kreativitas guru PAI dalam pembelajaran adalah melalui pembelajaran seni.

Di sisi lain pembelajaran seni religius di sekolah sering kali luput dari perhatian guru PAI, yang mana urgensi dari pembelajaran seni ini dapat menumbuhkan kembangkan bakat dan kreatifitas anak didik dalam bidang seni keagamaan dan sudah tentu dapat menambah nilai positif pada anak. Pada dasarnya pendidikan seni di sekolah dasar diarahkan untuk membentuk sikap kritis, apresiatif, inovatif, dan kreatif serta menumbuhkan kepekaan rasa estetik (keindahan) dan artistik pada diri siswa baik sebagian atau keseluruhan. Sikap anak ini akan muncul dan tumbuh, jika dilakukan oleh siswa melalui proses kegiatan yang meliputi berbagai bentuk kegiatan, seperti pengamatan (observasi), penilaian (evaluasi), dan perkembangan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa secara langsung dalam semua aktivitas seni secara rutin dan teratur baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Seni merupakan suatu hal yang sangat berarti dan sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Seni dapat menentukan kepekaan siswa dalam memberikan suatu ekspresi dan respon/tanggapan dalam fenomena kehidupan. Seni dapat memberikan suatu kesempatan kepada siswa untuk mengetahui, mengevaluasi atau menilai dirinya baik kemampuan secara akademis, moral, emosional, sosial budaya, dan kemampuan atau ketrampilan pribadi lainnya untuk pengembangan dan pertumbuhan nilai-nilai spiritual atau rohaninya. Melihat dampak positif dari pembelajaran seni pada diri peserta didik, maka sebaiknya pendidikan seni di sekolah perlu sekali direncanakan dan dirancang dengan baik agar menjadi sebuah pengalaman yang kreatif dan yang apresiatif serta jelas pula tujuannya bagi siswa. Siswa memperoleh dan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga bagi

dirinya melalui pendidikan seni, dan mereka dapat mengekspresikan atau menggambarkan sesuatu yang ada pada dirinya sendiri dengan penuh kejujuran dan tidak direkayasa atau tidak dibuat-buat serta apa adanya. Di sini, guru harus dapat menggali jiwa seni dan menyadarkan siswa untuk menemukan ekspresi dirinya.

Berdasar hasil observasi awal di lapangan, guru PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi dalam pembelajaran masih terpaku pada kurikulum yang menjadi tugas untuk diselesaikan dalam satu semester bahkan satu tahun. Untuk pengembangan diri, melalui pelatihan ketrampilan masih kurang, hal ini membuat guru PAI menjadi kurang percaya diri ketika dipercaya sekolah untuk mengajarkan seni religius pada siswa. Sehingga, mereka lebih mengandalkan kemampuan siswa yang sudah didapat dari lingkungan sekitar seperti dari madrasah diniyah ataupun tempat pembelajaran al-Qur'an (TPQ). Motivasi mereka dalam pengembangan pendidikan agama Islam masih kurang, lebih *enjoy* mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru untuk mengubah pemikiran akan pentingnya pembelajaran seni religius dalam mengembangkan materi agama Islam melalui seni. Selain siswa mendapatkan ilmu pengetahuan agama, juga diberikan kesempatan kepada siswa sekolah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama Islam dalam keterampilan dan seni, seperti al banjari, samroh, membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, dan lainnya.

Suatu bakat, ketrampilan (*skill*), kreatifitas, dan kemampuan siswa dapat diperoleh salah satunya melalui pendidikan seni. Siswa dilatih untuk

mengembangkan sesuatu yang dapat dikreasikan dan diekspresikan dalam kehidupan nyata. Melalui seni juga para siswa akan mendapat pengalaman individual dan kesiapan untuk mengetahui dan memahami karakter pada dirinya yang dilakukan secara mandiri. Siswa yang sudah mandiri, akan mampu memahami gaya atau cara belajar mereka sendiri, sikap disiplin dalam membagi waktu belajar dengan bermain, bukan karena adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain, pada akhirnya mereka dapat mengetahui secara mendalam, mengidentifikasi secara terperinci, dan dapat memahami kelebihan atau kekuatan serta kelemahan kemampuan pada dirinya dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

Berdasar latar belakang di atas, penulis berupaya untuk mengetahui kenyataan dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian tentang pembelajaran seni religius oleh guru PAI di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan dalam sebuah judul penelitian atau tesis: **“Pembelajaran Seni Religius di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus)”**.

Adapun fokus penelitian penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah perencanaan guru PAI dalam pembelajaran seni religius di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan?; 2) Bagaimanakah pelaksanaan guru PAI dalam pembelajaran seni religius di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan?; 3) Bagaimanakah hasil evaluasi guru PAI dalam pembelajaran seni religius di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan?

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan guru PAI dalam pembelajaran seni religius di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan; 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan guru PAI dalam pembelajaran seni religius di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan; 3) Untuk mendeskripsikan hasil evaluasi guru PAI dalam pembelajaran seni religius di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

Pembelajaran Seni Religius

Dasar dari pembelajaran sudah tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20, suatu proses interaksi antara siswa dengan guru (pendidik) dan antara siswa dengan sumber belajar yang terjadi pada suatu lingkungan belajar disebut dengan pembelajaran. Sedangkan Corey (dalam Syaiful, 2011: 61) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mengelola lingkungannya, yang memungkinkannya dapat turut serta dalam perbuatan, kegiatan atau tingkah laku tertentu, dalam kondisi-kondisi yang khusus atau menghasilkan respon atau tanggapan terhadap situasi yang tertentu pula, sedang pembelajaran sendiri merupakan bagian yang khusus dari pendidikan.

Seni adalah hasil karya yang memiliki nilai estetika atau keindahan dibuat oleh manusia, yang dapat dirasa atau dinikmati melalui panca indra yang dimiliki oleh manusia. Karya seni itu sendiri bagi penikmatnya dapat memberikan rasa senang dan puas dalam diri manusia serta bisa menghasilkan materi dari karya seni yang telah dihasilkan (Sedyawati, 1991: 178). Seni juga merupakan salah

satu kebudayaan yang meliputi gerak dan benda yang dapat ditemui atau didapati di sekitar masyarakat. Seni dengan berbagai jenisnya, seperti seni musik, seni audio visual, seni tari, seni drama, seni hias, seni rupa baik 2 dimensi atau 3 dimensi, seni bangunan, seni ukir dan seni patung atau pahat.

Seni merupakan suatu ketrampilan dan keahlian manusia untuk dapat menciptakan dan mengekspresikan hal-hal tertentu yang indah atau dianggap indah oleh seseorang serta yang bernilai tinggi. Sesuatu yang indah dan bernilai bagi kehidupan, akan memberikan kontribusi positif untuk dirinya sendiri khususnya maupun untuk masyarakat pada umumnya. Seni merupakan bentuk ekspresi atau ungkapan rasa estetik atau keindahan yang ada dalam jiwa seseorang, rasa estetik yang dapat ditangkap oleh telinga atau indra pendengaran (seni suara), mata atau penglihatan (seni lukis), dan dapat diwujudkan dengan media gerak atau olah badan (seni drama atau seni tari).

Al-Qur'ān menganjurkan agar setiap orang yang beriman (mukmin) dapat menyaksikan atau melihat keindahan alam yang terbentang ini, *bertafakkur* dan *bertadabbur* alam. Al-Qur'an menyebutkan tentang keindahan di dalam QS. As-Sajdah ayat 7 sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah”. (Depag RI, 2006: 587)

Dari ayat di atas dapat diambil sebuah pelajaran bahwa Allah SWT telah menjadikan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya dan indah. Keindahan yang terhampar dan nampak di tata surya atau cakrawala yang amat indah dan

menawan, yang diciptakan oleh Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Indah, yang membaguskan ciptaan-Nya serta mendesain segala sesuatunya secara detail dan terperinci yang ada di alam semesta ini.

Dari penjabaran dan penjelasan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa: seni adalah wujud hasil buah karya pemikiran manusia, yang diekspresikan dan dituangkan melalui wujud keindahan, gerak, dan yang bernilai tinggi serta memiliki manfaat bagi masyarakat berupa keindahan dan kebahagiaan. Fungsi dari kesenian itu sendiri yaitu hasil karya yang dapat dilihat dan dirasakan dari nilai etik, pesan moral dari karya tersebut, dan nilai estetik atau keindahan yang terkandung dari hasil kesenian itu.

Widiyanta (2005:4), menjelaskan bahwa nama lain dari agama secara bahasa, antara lain *religi*, *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *religio* (bahasa Latin) dan *Dien* (bahasa Arab). Kata “religi” berasal dari bahasa latin “*religio*” yang akar katanya berasal dari kata “*religare*” yang berarti mengikat. Maksud dari religi adalah aturan-aturan atau kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan atau dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengukuhkan diri dan mengikat seseorang atau suatu kelompok, dalam hubungannya dengan Tuhan (*Hablum Minalloh*) atau sesama manusia (*Hablum Minanaas*), serta pada alam lingkungan yang ada di sekitarnya. Sehingga sebutan bagi orang yang taat pada agama yang dianutnya adalah orang yang religius.

Secara umum, pengertian dari kesenian Islami adalah segala daya upaya dan hasil usaha, buah pikiran atau ide dari kaum muslimin, untuk menghasilkan atau mengkreasikan sesuatu yang indah yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Dalam

seni Islam, ada batasan dimana seni yang dihasilkan hanya oleh seorang desainer atau seniman muslim, atau bisa juga berupa karya seni yang sesuai apa yang dibayangkan atau diimajinasikan oleh seorang muslim yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam Islam, seni bukanlah masuk ke dalam ranah atau wilayah agama atau syariat, akan tetapi masuk ke dalam wilayah kebudayaan, sebab seni merupakan hasil karya cipta manusia untuk mengekspresikan rasa estetik atau indah yang ada di dalam hati, agar dapat dinikmati oleh diri sendiri atau orang lain. Islam tidak melarang atau membolehkan penganutnya untuk berkreasi dan berseni atau berkesenian, selama di dalam berkarya seni atau berkesenian itu tidak membawa dan menuju ke arah kemaksiatan, yang dapat menyesatkan jalan kebenaran atau yang dilarang atau diharamkan oleh syariat Islam.

Berdasar beberapa pengertian dari pembelajaran, seni, dan religius maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa pembelajaran seni religius adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar melalui media seni yang terinternalisasi dalam nilai-nilai keagamaan. Kesenian religius berdasar pada nilai-nilai keagamaan, meskipun masuk dalam ranah kebudayaan tetap pada jalur atau pantauan syariat Islam, di mana kegiatan kesenian tersebut membawa kemaslahatan umat bukan membawa pada kemunkaran, kemudlaratan, atau kemaksiatan.

Pembelajaran seni religius juga merupakan wadah bagi siswa untuk mengekspresikan minat dan bakatnya dalam seni Islami. Dalam penelitian ini, difokuskan pada pembelajaran seni religius sebagai bagian dari kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah dasar yang diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran PAI di sekolah.

Adapun beberapa bentuk program ekstrakurikuler seni religius di sekolah dasar, di antaranya adalah :

a. Qiro'ah

Seni qiroah sebagai salah satu keterampilan (*maharah*) berbahasa yaitu kemahiran membaca (*maharah qiro'ah*). Kemahiran atau kemampuan membaca (*maharah qiro'ah*) ini mengandung dua aspek pengertian: yang pertama, mengubah simbol atau lambang tulis menjadi bunyi. Yang kedua, menangkap arti dari seluruh situasi atau keadaan yang disimbolkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut (Fuad, 2005: 127). Sedang Mukhtamar (2013: 49) menjelaskan bahwa seni qiro'ah merupakan salah satu cara membaca al-Qur'an yang selaras dengan kaidah bahasa arab atau kaidah ilmu tajwid, yang sanadnya mutawatir dan sesuai dengan salah satu mushaf al-Qur'an dari beberapa mushaf Usmani.

b. Tahfizh

Tahfizhul Qur'an adalah proses menjaga dan memelihara hafalan di luar kepala (*bil ghoib*), serta melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw, supaya tidak terjadi adanya perubahan ataupun pemalsuan dan menjaga dari kealpaan atau kelupaan ayat yang sudah dihafal baik hafalan secara keseluruhan maupun hafalan sebagiannya. Anwar (2004: 42).

c. Al Banjari

Al Banjari bagian kesenian musik Islami yang ditampilkan dengan menggunakan terbang atau rebana (alat perkusi) sambal dibarengi lantunan salawat atau pujian dan syair-syair yang berisi nasehat agama, serta puji-pujian terhadap Nabi Muhammad saw, kadang juga disertai dengan gerakan tari (Nisa, 2011: 68).

d. Kaligrafi

Sirajuddin (1992: 3) mendefinisikan kaligrafi sebagai ilmu yang memperkenalkan tulisan Arab dalam bentuk huruf tunggal, kebenaran letak-letak hurufnya, dan cara merangkai atau menyambungannya menjadi sebuah tulisan bersambung yang terangkai dan tersusun dengan benar, atau letak huruf-huruf yang ditulis berada di atas garis atau di bawahnya, bagaimana cara penulisan yang benar dan menentukan juga di mana yang tidak perlu ditulis, merubah ejaan kata yang perlu dirubah dan cara menentukan bagaimana untuk mengubahnya.

e. Samroh

Susetyo (2005: 47-48) menjelaskan pengertian samroh merupakan sebuah kombinasi beberapa jenis alat musik yang dimainkan secara harmonis (musik ansambel) dengan pola ketukan atau ritme rebana/terbangan, yang masuk dalam kategori musik tradisi bertangga nada dua jarak nada atau diatonis, dengan memakai peralatan musik seperti ketipung, rebana atau terbang, seruling, drumset, tamborin, bass listrik, gitar listrik, biola dan lainnya, disertai beberapa penyanyi yang membawakan lagu-lagu atau syair

Islami baik dalam bahasa Indonesia, Arab, dan bahasa daerah. Samroh yang saat ini ada adalah samroh yang telah mengalami proses akulturasi atau perpaduan dengan musik barat, terutama dalam jenis musik dan alat, dan mengalami dekulturasi yang akhirnya terbentuklah musik samroh modern bernafaskan Islam.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran pembelajaran seni religius oleh guru PAI di sekolah dasar Kecamatan Purwodadi. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan maksud untuk memahami fenomena tentang pembelajaran seni religius oleh guru PAI di tingkat sekolah dasar Kecamatan Purwodadi secara mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik observasi langsung, teknik wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui proses pemilihan data atau reduksi data, penyederhanaan data yang diperoleh, pengabstraksian, dan transformasi dari data kasar yang muncul dari hasil catatan-catatan yang tertulis di lapangan pada saat observasi. Penyajian data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi tentang kegiatan seni religius di sekolah di bawah KKG PAI Kec.Purwodadi baik dalam proses perencanaan sampai evaluasi. Tahapan akhir dari analisis data ini ialah penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini yaitu data-data yang telah terkumpul yang

berupa wawancara, hasil observasi siswa, catatan-catatan guru (peneliti) dianalisis secara kualitatif.

Pembahasan Hasil Penelitian

A. Perencanaan Guru PAI dalam Pembelajaran Seni Religius Di Sekolah

Dasar Kecamatan Purwodadi

Kegiatan ataupun upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan guru PAI dalam seni Islami yaitu adanya program KKG PAI berupa latihan rutin mingguan, baik samroh, al banjari atau hadroh, kaligrafi, dan qiroah,serta agenda rutin tahunan festival anak saleh atau lomba seni religius setiap tahun baik di tingkat Kecamatan maupun tingkat Kabupaten yang disesuaikan dengan agenda Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Tentu perencanaan dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Dengan skenario yang terprogram, guru PAI dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran akan lebih bermakna, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran seni religius qiro'ah di sekolah dasar.

Perencanaan Pembelajaran sebagaimana (dalam Uno, 2008: 2) merupakan serangkaian langkah-langkah yang disusun untuk membuat suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan baik, yang disertai dengan langkah-langkah antisipasi untuk memperkecil terjadinya kesenjangan dalam pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran

berarti proses membuat persiapan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pendapat atau asumsi bahwa jika pembelajaran tidak mempunyai perencanaan atau persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang pembelajaran menjadi tidak terarah dan tidak sistematis terbuka lebar, bahkan mungkin pembelajaran akan cenderung terjadi pembelajaran spontan tak terencana atau improvisasi sendiri tanpa adanya acuan dan tujuan yang jelas.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah dasar dalam pembelajaran seni religius di antaranya membuat program kerja untuk menentukan siapa penanggungjawab kegiatan, peserta, pelatih, tempat latihan, dan kapan serta kegiatan apa saja yang akan dilaksanakannya. Hal ini menjadi penting agar pelaksanaannya nanti tidak asal jadi, tidak amburadul, dan tidak sistematis. Perencanaan pembelajaran yang dirancang hendaknya mampu mengintegrasikan semua komponen yang terkait di dalam pembelajaran. Sehingga secara operasional dalam praktek pembelajaran komponen-komponen tersebut merupakan sebuah sistem yang mampu mengkondisikan untuk mencapai tujuan. Fungsi dari rencana pembelajaran itu sendiri sebagai acuan atau pedoman bagi guru untuk melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar (kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas) agar dapat lebih terarah dan berjalan secara aktif, efektif, inovatif, efisien, dan menyenangkan.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran seni religius, perlu adanya pemilihan bakat dari siswa yang akan dilatih. Untuk menemukan

bakat ini, terkadang guru PAI tidak bisa langsung menemukan, sehingga harus berkali-kali mencoba kemampuan anak tersebut, atau terkadang harus berkonsultasi dengan wali kelasnya. Sistem seleksi adalah upaya awal dalam menemukan minat bakat anak dalam bidang seni religius.

Minat merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri. Semakin kuat atau dekatnya hubungan tersebut, akan semakin besar pula minat seseorang. Minat juga dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang itu lebih menyukai suatu hal dari pada suatu hal lainnya, dapat pula ditunjukkan melalui keikutsertaan atau partisipasi seseorang dalam suatu aktivitas. Slameto (2003: 180), mendefinisikan minat sebagai suatu kecenderungan atau rasa lebih suka dan suatu rasa keterkaitan pada suatu hal (aktivitas), tanpa ada yang menyuruh atau memaksa.

Sedangkan bakat menurut Tumurang (2006: 35) dianggap sebagai kemampuan bawaan dari lahir atau kapasitas seseorang yang sifatnya alamiah. Ada yang beranggapan bahwa bakat merupakan kemampuan seseorang yang muncul setelah ia memperoleh latihan. Sebagaimana diketahui bahwa bakat seni merupakan anugerah yang tidak semua orang memilikinya atau menguasainya karena keunikannya dan potensi seni yang dimiliki setiap orang memiliki kadar yang berbeda-beda.

Menjadi hal penting pula dalam pembelajaran seni religius adalah persiapan peralatan atau media. Media sebagai pendukung kegiatan, tentu perlu dipersiapkan supaya menunjang kegiatan ekstra seni religius. Media

sendiri merupakan alat bantu atau alat dukung dalam proses pembelajaran, baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, baik yang berbentuk fisik seperti peralatan, ataupun non fisik berupa kegiatan. Media menurut Gerlach dan Donald (dalam Musfiqon, 2012: 6) dibagi menjadi dua macam, yaitu media dalam artian sempit dan luas. Dalam arti sempit media dapat berwujud dalam bentuk grafik, foto, alat-alat mekanik, dan alat-alat elektronik yang dapat digunakan untuk menangkap dan menerima informasi, memproses, serta menyampaikan kembali informasi tersebut. Sedangkan dalam arti luas, media adalah suatu kegiatan yang dapat menciptakan kondisi atau situasi pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat memperoleh atau mendapatkan pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) yang baru.

Hal yang berkaitan dengan pendanaan atau anggaran dana kegiatan, maka yang dilakukan oleh guru PAI adalah pembuatan proposal kegiatan. Karena setiap kegiatan apapun yang menggunakan dana sekolah, akan dilaporkan penggunaannya kepada dinas pendidikan. Menurut Anwar (2006 : 73), proposal sendiri sama halnya dengan usulan. Proposal merupakan rencana yang disusun atau dirancang untuk kegiatan tertentu. Dalam pengertian yang lain, proposal ialah suatu permohonan atau permintaan, dapat juga dikatakan proposal sebagai saran yang ditujukan kepada seseorang, instansi, organisasi, suatu badan, atau suatu kelompok untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan.

Proposal kegiatan secara umum dibuat sebagai landasan berpijak dalam suatu proses pelaksanaan, sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dari suatu kegiatan. Oleh karena itu, proposal kegiatan itu menjadi penting menjadi perencanaan pembelajaran seni religius dalam hal anggaran dana, baik untuk pengadaan peralatan /sarana prasarana maupun dana kegiatan seni religius.

Guru PAI yang ditunjuk untuk membina siswa dalam pembelajaran seni religius harus mampu dan benar-benar yakin akan kemampuannya. Jika dirasa masih setengah-setengah atau kurang mampu dalam melatih, maka guru tersebut harus belajar kembali secara mandiri atau belajar kepada ahlinya agar lebih terampil dalam bidang seni. Dengan demikian, guru PAI diharapkan dapat menambah *skill* atau kemampuannya dalam bidang seni religius selain mengajarkan materi Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat difahami bahwa guru PAI yang sejak lahir tidak memiliki bakat atau merasa tidak mampu dalam bidang seni religius, maka sebagai solusinya adalah dengan cara belajar atau berlatih secara mandiri/otodidak atau belajar dari orang yang ahli pada bidangnya. Ini akan menjadi nilai plus dan modal bagi guru PAI untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, mengingat penampilan kegiatan seni religius menjadi agenda rutin bagi lembaga atau dalam festival lomba keagamaan baik tingkat Kecamatan maupun Kabupaten.

B. Pelaksanaan Guru PAI dalam Pembelajaran Seni Religius Di Sekolah

Dasar Kecamatan Purwodadi

Pelaksanaan pembelajaran seni religius akan lebih efektif, jika pada tahap pre-implementasi dirancang secara matang oleh guru. Perencanaan yang matang, berbobot, dan menarik memiliki implikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, yaitu guru akan melakukan hal-hal yang terbaik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan figur seorang guru yang sabar, kreatif dan komunikatif, sebab untuk menciptakan kondisi pembelajaran itu tidak mudah. Guru dituntut kreatifitasnya dalam pemilihan strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran, serta kreatifitasnya dalam memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. Selain itu, pengorganisasian materi yang sistematis berjenjang akan membantu siswa dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut atau diharuskan menggunakan prosedur yang tepat dan benar. Secara umum menurut Anitah (2008: 41), bahwa prosedur atau rangkaian pembelajaran yang berisi langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan prapembelajaran (appersepsi), kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Keempat langkah kegiatan tersebut merupakan tahapan pembelajaran yang menjadi satu kesatuan yang utuh dan berurutan dalam membentuk kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai atau dimiliki oleh siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, tahap awal persiapan alat untuk berlatih dan sound system untuk seni religius seperti al banjari atau samroh. Berdoa diawal

dan diakhir pembelajaran. Tahap ini siswa dikumpulkan jadi satu sesuai dengan bakat dan minat seni masing-masing. Kemudian guru PAI mendampingi dalam pelaksanaannya sekaligus sebagai pelatih seni. Untuk jenis seni kelompok, maka yang dibutuhkan ketrampilan dalam berkolaborasi, sedangkan jenis seni individual seperti kaligrafi dan tahfizh, guru PAI hanya sebatas mengasah dan mentrampilan kemampuan siswa.

Pada saat kegiatan tidak semua siswa menangkap materi dengan baik, karena daya tangkap siswa berbeda-beda. Membuat penyampaian materi menjadi lamban, karena itu guru harus menjelaskan materi dengan berulang-ulang dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi tersebut. Selain itu jika terdapat siswa yang telat atau terlambat, sehingga banyak menyita waktu pada saat kegiatan kemudian membuat gaduh dan sulit untuk diatur menjadikan kegiatan tidak maksimal. Maka guru pembimbing membutuhkan penanganan khusus dengan memberikan materi dengan metode yang menarik, sehingga peserta didik tersebut akan merasa tertarik.

Pelaksanaan pembelajaran seni religius dapat menggunakan model pembelajaran dan metode yang variatif, semisal penggunaan model *cooperative learning*. Model pembelajaran ini sangat sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran seni samroh atau al banjari, yang mengandalkan kekompakan dan kebersamaan dalam bermain alat dengan pembawa syair salawatnya. Model *cooperative learning* berarti pembelajaran dengan cara mengerjakan sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau

dalam satu tim. Isjono (2011: 15) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai suatu model dalam pembelajaran di mana sistem belajarnya, siswa bekerja pada kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang dan mendorong siswa lebih bergairah dalam belajar atau bekerja.

Sedangkan metode yang digunakan dalam seni *qiro'ah*, kaligrafi, ataupun *tahfizh* lebih pada metode ceramah sebagai *muqoddimah*, tanya jawab untuk hal-hal yang belum diketahui untuk dibahas, demonstrasi sebagai contoh awal dari guru untuk ditirukan, praktek sebagai latihan, baca simak untuk *tahfiz* dan *qiro'ah* (membaca), drill untuk pengulangan latihan agar lebih mahir dalam hafalan dan penguasaan materi dan penugasan sebagai bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Untuk teori pada pembelajaran seni religius, diberikan secara inklusif dalam praktek, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

Dalam pelaksanaan seni religius, kedisiplinan sangat mutlak diperlukan demi hasil yang baik. Disiplin bagi guru dan siswa. Untuk seni yang bersifat kelompok seperti al banjari dan samroh, maka dibutuhkan kekompakan dalam pelaksanaannya, antara pemegang alat dan vokalis. Sedangkan seni yang bersifat individu seperti *tahfizh*, *qiro'ah*, kaligrafi, maka perlu kesabaran dan ketelatenan dalam berlatih. Sahlan (2011: 39) menyarankan agar menampakkan sikap disiplin tinggi dalam melaksanakan tugasnya baik itu guru ataupun siswanya, karena kedisiplinan itu mereka tumbuhkan dari semangat kesadaran sendiri dan motivasi yang besar, tidak berasal atau

berangkat dari suatu keharusan dan bukan karena keterpaksaan. Tindakan yang dilakukan ini berpegang teguh pada kesepakatan atau komitmen yang sudah dibuat untuk kesuksesan pada diri sendiri ataupun orang lain dan dapat pula menumbuhkan atau menimbulkan suatu energi tingkat tinggi.

C. Evaluasi Guru PAI dalam Pembelajaran Seni Religius Di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi

Komponen yang terakhir pada bagian proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses dalam kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam rangka peningkatan dan penjaminan mutu, pengendalian, dan penetapan kualitas nilai maupun arti, yang diperoleh dari berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan, persetujuan, dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban dan penilaian guru dalam melakukan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam evaluasi pembelajaran seni religius di sekolah dasar Kecamatan Purwodadi terlihat bahwa adanya peningkatan ketrampilan Guru PAI dalam bidang seni religius baik belajar atau berlatih secara otodidak maupun melalui berlatih dengan ahlinya; Peningkatan antusias dan motivasi guru PAI dalam bidang seni religius, dengan berupaya menambah kegiatan ekstrakurikuler seni religius di sekolah; dan Peningkatan prestasi guru PAI dalam bidang seni religius ditandai dengan prestasi siswa binaan yang menjuarai beberapa lomba atau festival seni religius baik tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

Sedang dalam evaluasi dalam pelaksanaan mengarah pada faktor pendukung dan faktor penghambat ataupun kendala dalam pembelajaran seni religius. Adapun faktor pendukung kegiatan seni religius di sekolah dasar berdasar hasil observasi dan wawancara yaitu skill/ketrampilan/kemampuan guru dalam bidang seni religius. Bahkan jika dibutuhkan, perlu adanya belajar mandiri, kursus atau les seni dan atau bertukar pikiran dengan ahlinya seni untuk mengasah kembali kemampuan guru dalam bidang seni religius. Dan guru memegang peranan penting berhasil tidaknya pembelajaran seni religius ini.

Dalam proses kegiatan pembelajaran, diperlukan perwujudan multi peran dari seorang guru, yang bukan hanya sebagai penyampai materi saja atau penyalur pengetahuan, dan pelatih ketrampilan, serta sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan harus mampu mengarahkan, mengajar dan melatih peserta didik, selain itu juga harus mampu membimbing, membina, dan mendampingi (Uno dan Nurdin, 2014: 152). Sehingga tidak heran, jika seorang gurupun diharapkan dapat memiliki kompetensi ganda atau kemampuan lainnya, yang tidak hanya mengacu dan terpaku pada akademis semata, tetapi juga kompetensi-kompetensi dan ketrampilan penunjang lainnya. Termasuk guru PAI diharapkan memiliki ketrampilan seni religius.

Termasuk kendala guru PAI yang lain dalam pembelajaran seni religius adalah pada waktu mencari bakat dari siswa. Terkadang yang menonjol hanya anak-anak yang pintar saja yang dipilih untuk dilatih ketika ada lomba keagamaan atau festival anak saleh. Padahal belum tentu anak yang tidak

pandai dalam pengetahuan mata pelajaran, terkadang dia memiliki kemampuan dalam bidang seni.

Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Guru PAI dalam Pembelajaran Seni Religius di Sekolah

Dasar Kecamatan Purwodadi

Perencanaan pembelajaran seni religius oleh guru PAI di sekolah dasar Kecamatan Purwodadi di antaranya: 1) Menyusun program kerja dan program kegiatan seni religius, serta proposal kegiatan jika berkaitan dengan pendanaan/anggaran dana; 2) Mengadakan seleksi anggota seni religius, melalui program minat bakat anak; 3) Melengkapi sarana prasana atau alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran seni religius; 4) Mengasah kembali ketrampilan seni religius yang diampu baik secara mandiri/otodidak atau kepada orang yang mahir/ahli dalam bidangnya.

2. Pelaksanaan Guru PAI dalam Pembelajaran Seni Religius di Sekolah

Dasar Kecamatan Purwodadi

Pelaksanaan guru PAI dalam pembelajaran seni religius di sekolah dasar Kecamatan Purwodadi sebagai berikut: 1) Persiapan alat latihan dan sound system; 2) Berdoa sebelum dan sesudah latihan; 3) Guru berperan sebagai pendamping dan juga pelatih; 4) Kerja sama dan kekompakan dalam tim untuk seni samroh dan al banjari; 5) Teori diberikan secara inklusif dalam praktek; 6) Model pembelajaran yang digunakan *cooperative learning* untuk

al banjari dan samroh, sedang metode yang digunakan bervariasi seperti: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktek, drill dan penugasan serta ditambah baca simak untuk *qiro'ah* dan *tahfizh*; 7) pembelajaran seni religius dilakukan secara rutin, disiplin, sabar, dan telaten; 8) Guru memberikan motivasi untuk menambah semangat belajar siswa.

3. Evaluasi Guru PAI dalam Pembelajaran Seni Religius di Sekolah

Dasar Kecamatan Purwodadi

Evaluasi pembelajaran seni religius di sekolah dasar Kecamatan Purwodadi dari hasil temuan menunjukkan adanya peningkatan ketrampilan Guru PAI dalam bidang seni religius baik hasil belajar atau berlatih secara otodidak maupun melalui berlatih dengan ahlinya; Peningkatan antusias dan motivasi guru PAI dalam bidang seni religius, dengan berupaya menambah kegiatan ekstrakurikuler seni religius di sekolah; dan Peningkatan prestasi guru PAI dalam bidang seni religius ditandai dengan prestasi siswa binaan yang menjuarai beberapa lomba atau festival seni religius baik tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

Sedang dalam pelaksanaan kegiatan mengarah pada faktor pendukung dan faktor penghambat ataupun kendala dalam pembelajaran seni religius. Faktor pendukung pembelajaran seni religius di sekolah dasar Kecamatan Purwodadi di antaranya: 1) Sumber daya manusia (SDM) guru seni religius yang memadai dan ahli di bidangnya; 2) Terpenuhinya fasilitas-fasilitas pendukung seni religius, seperti alat-alat rebana/terbang, orgen, krayon, dan

lain-lain; 3) Adanya wadah untuk mengapresiasi kemampuan seni religius melalui lomba-lomba keagamaan yang dikemas dalam festival anak saleh.

Sedangkan faktor kendala atau penghambat dalam pembelajaran seni religius antara lain: 1) Pesimistis guru akan kemampuannya dalam bidang seni. Guru PAI merasa tidak berbakat dan tidak memiliki kemampuan dalam bidang seni religius; 2) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran dan pelatihan seni religius; 3) Pembelajaran seni religius belum menjadi prioritas bagi sekolah. Sekolah masih memprioritaskan pencapaian hasil secara kognitif, target nilai tinggi ujian sekolah atau ujian nasional dari pada dalam bidang seni; 4) Guru PAI kesulitan dalam mencari bakat anak dalam bidang seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Anitah W., Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anwar, Rosihan, 2004. *Ulumul Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Guru & Anak Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hajar, Pamadhi. 2011. “*Model Pendidikan Estetika dalam Pembelajaran Seni*” dalam Sarwiji Suwandi dan Edy Suryanto (Ed.). *Orkestrasi Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press.(kumpulan artikel).
- Hamalik, Omar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Mukhtamar, Naqiyah. 2013. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon, 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Nasr, Seyyed Hossein. 2005. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Sadiman, Arief S. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. 2011. *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki (Anggota IKPI).
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sirojuddin, D., AR., *Seni Religius Islam*. Jakarta: Multi Kreasi Singgasana
- Sitomorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam Petumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung Angkasa
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. 1987. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.

- Soedarso, S. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sarana.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, S. 2010. *Model Assesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Widiyanta, A. 2005. *Sikap Terhadap Lingkungan Dan Religiusitas*. Jurnal Psikologia, Volume I • No. 2 : 1-10.
- Zuhriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.